

### **AktiviGuru dan Aktivist dalam Revolusi Pergerakan**

DALAM suasana revolusioner pada pertengahan dasawarsa 1940-an, Engkin antara lain bergiat di lapangan pendidikan, baik dalam arti sempit, semisal mengajar di sekolah, maupun dalam arti luas, semisal mengadakan tablig dari kampung ke kampung. Seraya berkiprah di lapangan tersebut, ia turut memperluas kesadaran dan semangat bangsa yang mau merdeka.

#### **Aktivist GPII**

Masa muda Engkin, ketika ia berusia 20-an tahun, dilingkupi oleh suasana revolusioner, terutama menjelang dan setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia. Sebagaimana yang disinggung-singgung dalam bab sebelumnya, sewaktu masih berguru kepada Ajengan Ahmad Sanusi di Gunungpuyuh, Sukabumi, Engkin sudah menyadari pentingnya kemerdekaan Indonesia bagi dirinya dan bangsa Indonesia pada umumnya. Laporan-laporan hasil kerja BPUPKI, yakni badan tempat gurunya ikut duduk sebagai anggotanya, turut membentuk kesadaran Engkin akan hal itu. Bahkan, menurut Engkin, "Peristiwa Proklamasi [adalah peristiwa] jang terbesar dalam sedjarah bangsa kita<sup>1</sup>."

Di sekitar tahun 1945, menjelang proklamasi kemerdekaan Indonesia atau pada masa pendudukan Jepang, Engkin tinggal dan bekerja di Bandung. Sebagai pemuda berumur 20 tahun, sesungguhnya Engkin masih punya banyak waktu untuk melanjutkan pendidikan formal. Tapi ayahnya di Rawa Kalieung tidak lagi sanggup membiayainya untuk terus belajar di sekolah. Karena itu, Engkin terdorong untuk bekerja, tentu sambil terus belajar di luar sekolah dengan caranya sendiri.

<sup>1</sup> Surat alm. K.H. E.Z. Muttaqien kepada anaknya, Nashir Sidiq, 19 Agustus 1964.

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Centered

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Justified, Tab stops: 5.51", Left

Formatted: Font: Not Bold

Formatted: Font: Bold

Formatted: Indent: First line: 0.5"

Formatted: Font: Candara,

Formatted: Justified

Formatted: Font: Candara,

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: Candara, Indonesian

Lagi-lagi, bidang pendidikanlah yang dia pilih, baik dalam arti sempit maupun dalam arti luas. Waktu itu dia bekerja sebagai guru Sekolah Latihan, di Jl. Ambon No. 3, Bandung, pada pagi hari, sedangkan sore harinya ia mengajar di Pesantren Islam No. 7 yang dikelola oleh Muhammadiyah, di Jl. Otto Iskandar Di Nata, Bandung. Sementara malam harinya ia sering mengadakan tablig Muhammadiyah dari kampung ke kampung di sekitar Bandung. Sebagai guru, ia pun aktif dalam organisasi Persatuan Guru Islam.

Formatted: Indent: First line: 0.5"

Pada gilirannya suara Soekarno dan Hatta yang memproklamasikan kemerdekaan Indonesia tersiar ke seantero negeri, terutama melalui corong radio, menyusul kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II. Kaum muda di tiap-tiap pelosok Indonesia segera menggalang kekuatan, menghimpun diri dan bergerak bersama demi mempertahankan kemerdekaan. Waktu itu, kesatuan pemuda antara lain dikenal dengan Pemuda Republik Indonesia (PRI). Engkin pun tidak ketinggalan.

Lalu berdirilah Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII). GPII adalah organ kepemudaan Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia). Adapun Masyumi adalah partai politik yang berdiri pada 1 Desember 1943, pada masa pendudukan Jepang<sup>2</sup>. Sebagai salah satu organ Masyumi, GPII berdiri setelah proklamasi atas dorongan para pemuka Masyumi seperti M. Natsir, K.H. A. Wahid Hasjim dan Anwar Tjokroaminoto<sup>3</sup>. Engkin sendiri bergiat dalam kepengurusan GPII Daerah Priangan.

Formatted: Indent: First line: 0.5"

Dalam kenangan Engkin, suasana revolusioner itu dilukiskan sebagai berikut:

Baru saja gendang kemerdekaan dibunjikan, ialah gendang proklamasi, di mana-mana kelihatan kesibukan

Formatted: Indent: Left: 0.49", Right: 0.39", Line

Formatted: Font: Candara,

Formatted: Font: Candara,

Formatted: Justified

Formatted: Font: Not Italic

Field Code Changed

Formatted: No underline

<sup>2</sup> Lihat B.J. Boland, *The Struggle of Islam in Modern Indonesia*, Matinus Nijhoff, The Hague, 1982, hal. 11.

<sup>3</sup> Tentang riwayat GPII, pembaca dapat pula membuka "Berdirinya Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII)", [http://id.wikipedia.org/wiki/Gerakan\\_Pemuda\\_Islam\\_dan\\_Gerakan\\_Pemuda\\_Islam\\_Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Gerakan_Pemuda_Islam_dan_Gerakan_Pemuda_Islam_Indonesia).

pemuda2 menjusun kekuatan untuk mempertahankan kemerdekaan. Kantor2 pemerintah jang masih di tangan Djepang segera diambil alih atau direbut kalau Djepangnya membangkang tidak mau menjerahkan. Sendjata2-sendjata yang masih dapat dirampas, direbut atau diserbu pasti dirampas, direbut atau diserbu dari tangan Djepang. Begitu djuga kendaraan dan alat-alat komunikasi lainnja.

\_\_\_\_\_ Mau menjerbu Djepang seperti mau berangkat pawai sadja, berbondong2 pemuda berangkat dengan bersendjatakan bambu runtjing berteriak-teriak, menjerukan “Allahu Akbar” menjerbu ke perkubuan2 Djepang.

\_\_\_\_\_ Jang paling hebat, serem dan dahsjat, ketika pemuda2 kita menjerbu markas Kempetai (Polisi Tentara Djepang) di Djalan Sultan Agung [Bandung] jang sekarang dipakai gedung Sekolah Santa Angela. Djepangnja tak mau menjerahkan sendjata, dengan alasan mereka tentara jang kalah kepada Sekutu (Amerika, Inggris dan Rusia) harus menjerahkan sendjata kepada Sekutu pula.

\_\_\_\_\_ Tetapi para pemuda tidak membuang tempo, dengan kejakinan bahwa Djepang harus kalah kepada darah kemerdekaan jang ada di djantung pemuda2 itu diserbulah markas Djepang itu, sehingga tidak sedikit sendjata jang dapat dirampas dari padanja.

\_\_\_\_\_ Istimewanja pemuda2 kita, walau bagaimana marahnja mereka ke Djepang, Djepangnja tidak diganggu, sebab jang dibutuhkan hanja sendjatanja sadja. Setelah dapat sendjata dibiarkanlah Djepangnja. Berkat ketangkasan pemuda di mana-mana, seluruh barisan rakjat sudah bersendjata. Kelihatan hilir mudik menjandangkan sendjata dengan gegap dan gagahnja.<sup>4</sup>

\_\_\_\_\_ Seusai masa pendudukan Jepang, datanglah tentara Inggris lengkap dengan pasukan Gurkha, sebagai bagian dari Sekutu yang memenangi Perang Dunia II, ke Indonesia. Alasan formal kedatangannya adalah untuk “menjaga ketertiban dan melucuti tentang Jepang”. Dalam kenyataannya, kedatangan mereka didomplengi oleh tentara Belanda yang sebelumnya bercokol di wilayah Australia. Bandung, sudah pasti, termasuk di antara kota-kota besar yang didatangi pasukan asing itu. Waktu itu mereka bercokol di wilayah Bandung Utara, sementara kaum muda pejuang Indonesia berkubu di wilayah Bandung Selatan. Rel kereta api yang membelah Bandung dari Barat ke Timur

<sup>4</sup>Surat alm. K.H. E.Z. Muttaqien kepada anaknya, Nashir Sidiq, 19 Agustus 1964.

Formatted: Font: Candara,

Formatted: Indonesian

Formatted: Justified

Formatted: Font: Candara,

Formatted: Font: Candara,  
Indonesian

menjadi sejenis garis pemisah di antara keduanya, meskipun pada prakteknya Hotel Savoy Homann di pusat kota diduduki pasukan asing itu.

\_\_\_\_\_ Bukan hanya itu. Tentara Belanda ketika itu bahkan menjebol dam Ci-Kapundung yang terletak di sebelah utara pusat kota. Air pun meluap sedemikian derasny sehingga merendam kampung-kampung yang sejajar dengan Ci-Kapundung seperti Babakan Ciamis, kampung di sekitar Jalan Braga dan di belakang bioskop Nusantara, bahkan meluap hingga ke Dayeuhkolot. Rumah-rumah hancur, banyak penduduk kota yang tewas.

\_\_\_\_\_ Kaum muda pejuang Indonesia mengerahkan segala daya dan upaya untuk melawan tentara Inggris dan Belanda. Tiada sedikitpun rasa gentar di dada mereka. Sebaliknya, kian hebat musuh menyerang, kian kuat semangat juang kaum muda di Bandung Selatan.

Karena perlawanan kaum Republik tak terpatahkan, pada gilirannya pasukan Inggris di Bandung Utara melontarkan kanon dan bom ke arah kubu pertahanan kaum Republik. Tentu, dengan begitu, perimbangan kekuatan senjata di antara kedua pihak tidaklah setara. Pasukan Inggris (Sekutu) ditopang oleh mesin-mesin perang mutakhir, sedangkan pasukan Republik boleh dibilang baru dapat mengandalkan semangat juang, dengan peralatan yang serba kurang.

Karena itu, pemerintah RI memandang perlu mengubah siasat perjuangan, yakni dengan meninggalkan kota, dan mengandalkan taktik perang gerilya. Waktu itu, melalui corong radio, Wali Kota Bandung mengimbau warga kota dan para pejuang untuk segera meninggalkan kota. Semula, kaum muda pejuang enggan menerapkan siasat demikian, tapi karena hal itu sudah menjadi keputusan pemerintah, mereka pun pada akhirnya menuruti kebijakan tersebut. Maka berduyun-duyunlah warga kota dan para pejuang pergi ke luar kota: mengungsi, berlindung, dan bergerilya.

\_\_\_\_\_ Engkin muda, sudah pasti, turut mengungsi ke luar kota. Mula-mula, bersama 24 staf GPII Daerah Priangan, ia mengungsi ke Pameungpeuk, Garut.

Formatted: Indent: First line: 0.5"

Di situ, ia membuka markas di rumah seorang guru Sekolah Rakyat. Kemudian, mereka pindah ke Kiangroke, lalu pindah lagi ke Ciparay, lantas pindah pula ke Cicalengka. Akhirnya, atas instruksi Konferensi Masyumi Daerah Priangan, mereka pindah lagi ke Tasikmalaya. Di kota itu, bersama rekan-rekan seperjuangannya seperti Rusjad Nurdin, wartawan Kusnadi Jaya dan Abdul Hadi, Engkin membuka Sekretariat GPII Daerah Priangan, dan ia sendiri berperan sebagai sekretarisnya. Kantor itu terletak di dekat studio Radio Republik Indonesia (RRI) Tasikmalaya.

Dalam suasana genting itu pun Engkin tidak mengabaikan tugasnya di bidang pendidikan. Buktinya, selain aktif menjalankan organisasi GPII Daerah Priangan, ketika itu ia juga membuka Sekolah Menengah Tinggi (SMT) Muhammadiyah Tasikmalaya, tempat ia mengajar setiap sore.

Sementara itu, tentara Inggris yang telah selesai melucuti tentara Jepang pada gilirannya kembali ke negeri mereka, dan Indonesia kemudian diserahkan kembali kepada pihak Belanda. Namun, kedatangan kembali tentara Belanda disambut dengan perlawanan dari pihak Republik di setiap daerah. Perang berkecamuk siang dan malam.

Agresi Militer Belanda I pun kemudian dilangsungkan. Pihak Belanda mengerahkan pasukan darat, laut dan udara ke wilayah Indonesia. Wilayah Jawa Barat pun, sudah pasti, diserbu pihak Belanda. Seluruh daerah di wilayah ini, kecuali Banten, diduduki. Konflik bersenjata antara pihak Belanda dan pihak Indonesia di Jawa Barat antara lain berkecamuk di garis-garis pertempuran Cirebon, Kuningan, Ciamis dan Tasikmalaya.

Pihak Indonesia sendiri, di Jawa Barat, memusatkan kekuatannya di front Bandung. Karena gempuran pihak Belanda kian merajalela, rakyat di berbagai kota di Jawa Barat, termasuk kota kewedanaan, segera mengungsi ke daerah-daerah yang lebih aman. Sebelum mereka berangkat mengungsi, kota-kota itu mereka bumihanguskan dulu, antara lain dengan cara membakar

Formatted: Indent: First line:  
0.5"

bangunan-bangunan penting di dalamnya, supaya tidak dapat digunakan oleh para agresor.

\_\_\_\_\_ Dalam suasana seperti itu, Engkin dan kawan-kawan pun mengungsi lagi. Ia menuturkan:

\_\_\_\_\_ Ajah waktu itu terpaksa mengungsi ke Rawa, ke kampung halaman semula. Tetapi [Ajah] tak tetap tinggal di situ, karena Ajah mempunyai kewadajiban untuk memberi penerangan di seluruh Priangan Barat, agar para pemuda Islam tetap tegak melawan tentara kolonial Belanda. Ajah sering pergi ke daerah Garut, Bandung dan Sumedang. Semua perjalanannya [ditempuh] melalui gunung<sup>2</sup>, lembah dan ngarai<sup>5</sup>.

Muhammad Aonillah Sodiqin, warga Rawa Kalieung yang menyebut dirinya *bujangna Pa Muttaqien* ‘pembantu Pak Muttaqien’, menuturkan bahwa sekali waktu ia menerima surat dari Engkin. Isinya meminta agar Aonillah bersama temannya yang bernama Muin bersedia menemaninya Engkin pergi ke Garut untuk menghadiri rapat yang diselenggarakan di tempat Kartosuwiryo. Pada hari yang dijanjikan, berangkatlah mereka bertiga berjalan kaki menuju Garut. Rapat itu sendiri, dalam kenangan Aonillah, digambarkan sebagai berikut:

[Dalam] rapat DPD<sup>6</sup> di Garut ... semua datang... Sewaktu menghadiri rapat itu, Pak Muttaqien terlihat akrab dengan Pak Kartosuwiryo. Setelah rapat DPD, Pak Kartosuwiryo membuat surat untuk perwakilan umat Islam: tidak diperkenankan untuk pulang, masih ada yang harus dirundingkan. Rapat bubar, [tapi] Pak Karto mengadakan rapat lagi yang dipimpin oleh Kartosuwiryo [sendiri]. Pak Muttaqien paling dibutuhkan oleh Pak

<sup>5</sup> Surat alm. K.H. E.Z. Muttaqien kepada anaknya, Nashir Sidiq, 19 Agustus 1964.  
<sup>6</sup> Yang dimaksud dengan DPD di sini, kiranya, adalah Konferensi Masjumi Daerah Priangan, di Garut, Juni 1946. Konferensi diselenggarakan untuk membentuk pengurus baru organisasi tersebut, dan Kartosuwiryo adalah tokoh yang mendapat amanat untuk menyelenggarakan pertemuan itu. Kartosuwiryo sendiri terpilih sebagai Wakil Ketua, di samping K.H. Mochtar yang terpilih sebagai Ketua Umum. Dalam kesempatan itu, Kartosuwiryo antara lain menyampaikan pidato seputar haluan negara. Tentang hal ini, lihat Holk H. Dengel, *Darul Islam dan Kartosuwiryo: Angan-angan yang Gagal*, Sinar Harapan, Jakarta, 1995, hal. 57-58.

Formatted: Indent: Left: 0.49", First line: 0.01", Right: 0.39", Line spacing:

Formatted: Indent: First line: 0.49"

Formatted: Font: Candara,

Formatted: Font: Candara,

Formatted: Justified

Formatted: Font: Candara, Indonesian

Formatted: Font: Candara, Indonesian

Karto dalam rapat tersebut. Waktu itu hari Jum'at. Yang menyampaikan khutbah bukan Pak Karto, tapi Pak Muttaqien. Waktu itu beliau membakar semangat berjuang. Beliau memang bisa membakar, bisa juga mendinginkan. Waktu itu beliau membakar semangat. Tempatnya di hutan, tidak mungkin tercapai oleh tentara Belanda. Adapun maksudnya: mari mendirikan Negara Islam. Pak Muttaqien lalu kembali ke Rawa. Sesampai di Rawa, berpisah dengan saya. Entah ke mana.<sup>7</sup>

### Di sekitar Kontroversi mengenai Perjanjian Renville

Tentang aspirasi politik Islam dalam revolusi, kiranya perlu kita lihat terlebih dahulu latar situasinya. Setelah revolusi, Indonesia yang baru merdeka tapi belum mendapat pengakuan kedaulatan dari Belanda yang pernah menjajahnya masih menghadapi kemelut politik sebagai konsekuensi tersendiri dari beragamnya apa yang oleh George McTurnan Kahin disebut "orientasi ideologis" (*ideological orientation*). Tiap-tiap penganjur ideologi politik yang tumbuh dan berkembang di bekas tanah jajahan ini, semisal Islam, sosialisme, nasionalisme dan komunisme tentu berupaya merealisasikan idelologi masing-masing dalam proses pembentukan tata politik pascakolonial. Ada kalanya perbedaan sikap dan pandangan di antara para penganjur ideologi politik yang berlain-lainan itu, terutama manakala menyangkut soal-soal mendasar yang dihadapi bangsa Indonesia, terjerembab ke dalam konflik yang tak mudah diselesaikan. Sementara dari luar bertiup kekuatan asing yang ingin kembali menjajah tanah ini, dari dalam timbul pula guncangan politik akibat konflik di antara pihak-pihak yang sesungguhnya bersaudara.

Dalam bentangan latar politik demikian, di Jawa Barat pada 1948 timbul gerakan Darul Islam (DI) pimpinan Sukarmaji Marijan Kartosuwiryo. DI pada dasarnya adalah organisasi politik berazas Islam yang mendedikasikan gerakannya untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari kolonialisme tapi tidak dapat dikatakan sejalan dengan tata politik Republik Indonesia.

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Muhammad Aonillah Sodiqin, di Rawa Kalieung, Tasikmalaya, Senin, 30 Maret 2009.

Formatted: Font: Bold

Formatted: Indent: First line: 0.5"

Formatted: Font: Italic

Formatted: Font: Candara,

Formatted: Font: Candara,

Formatted: Font: Candara, Indonesian

Gerakan ini berupaya merealisasikan prinsip-prinsip negara teokratis ke dalam bangunan politik yang disebut Negara Darul Islam atau Negara Islam Indonesia (NII). Sebagaimana galibnya negara, DI menjalankan pemerintahan, menguasai teritori dan memiliki laskarnya sendiri yang dikenal dengan sebutan Tentara Islam Indonesia (TII). Gerakan ini, sebagaimana yang dicatat Kahin, timbul di wilayah tengah dan timur Jawa Barat, terutama di Tatar Priangan yang meliputi Tasikmalaya, Garut dan Ciamis, juga wilayah sekitar Majalengka dan Kuningan.

Dalam bukunya yang terkenal, *Nationalism and Revolution in Indonesia*, Kahin antara lain memaparkan:

Gagasan untuk mendirikan Darul Islam, yakni negara Islam sepenuhnya yang dikelola semata-mata berdasarkan hukum Islam (*Mohammedan law*), sempat terpikir oleh sejumlah pemimpin Islam di Jawa Barat pada suatu waktu. Namun, sebelum Perjanjian Renville yang disokong Perserikatan Bangsa-Bangsa pada Januari 1948, tidak ada kesempatan yang mengarahkan mereka ke dalam implementasi praktis gagasan itu. Perjanjian itu menghendaki penarikan mundur sejumlah kesatuan tentara Republik Indonesia dari kantong-kantong luas, yang dijadikan pijakan mereka untuk terus memegang kendali di Jawa Barat menyusul serangan tentara Belanda. Meski dalam tempo dua bulan sekitar 35.000 tentara Republik ditarik ke dalam wilayah sempit yang diserahkan kepada Republik, sekitar 4000 tentara tidak tetap—yang sebagian besar merupakan batalyon Hisbullah bentukan Masyumi—masih berada di belakang. Ada tendensi pada tentara-tentara yang berada di belakang dan sejumlah besar penduduk Jawa Barat pada umumnya untuk merasa bahwa mereka ditinggalkan oleh Republik. Perasaan demikian tumbuh khususnya manakala Belanda tidak mau mempersilakan persiapan plebisit yang dikehendaki oleh Perjanjian Renville di wilayah-wilayah yang sudah mereka kuasai. Mundurnya tentara reguler pendukung Republik jelas menunjukkan kepada penduduk bahwa satu-satunya alasan mereka pergi adalah supaya plebisit yang diharapkan dan diinginkan dengan sokongan PBB itu segera terlaksana. Karena itu, aspirasi-aspirasi nasionalistis yang dikecewakan dari kaum Muslim yang sangat taat di wilayah-wilayah pegunungan Jawa Barat bagian tengah yang telah

Formatted: Indent: Left: 0.49", Right: 0.39"

Formatted: Indent: Left: 0.49", First line: 0.5", Right: 0.39"

Formatted: Font: Not Italic

ditinggalkan oleh pasukan TNI, kegusaran petani yang baru muncul dan kian memuncak serta tersebar luas di sejumlah besar kawasan pertanian di daerah itu, dan keadaan yang menunjukkan bahwa sebagian besar tentara tidak tetap pendukung Republik yang masih berada di belakang kebetulan merupakan kesatuan-kesatuan Hisbullah Islam (*Mohammedan Hizbullah*) bentukan Masyumi tergabung menciptakan keadaan yang khususnya cocok buat para pemimpin Islam (*Mohammedan leaders*) di daerah yang sudah lama menyerukan perlunya negara teokratis, Darul Islam<sup>8</sup>.

Formatted: Font: Italic

Formatted: Font: Italic

Formatted: Font: Not Bold

Sungguh menarik jika kita memperhatikan sikap Engkin sebagai aktivis Islam yang ikut berjuang melawan kembalinya penguasa kolonial Belanda, dalam kontroversi di seputar penarikan mundur milisi Indonesia dari wilayah konflik yang turut melatarbelakangi situasi munculnya gerakan DI. Dalam suratnya, ia antara lain menuturkan:

Formatted: Font: Not Bold

Beranjak dewasa Engkin kian tumbuh menjadi seorang aktivis pergerakan, pejuang. Di bawah asuhan ajengan Sanusi di pesantren Gunung Puyuh. Engkin tumbuh menjadi seorang pemuda yang berkarakter amanah, jujur, lembut tutur kata, pemberani, terlatih, dan tidak kenal istilah menyerah. Sehingga, pada zaman penjajahan Jepang, Engkin sering dipercaya untuk menyampaikan pesan persatuan berupa sepucuk surat kepada para ajengan, aktivis, dan pejuang kemerdekaan lainnya.

Dalam misi menyampaikan surat, Engkin pernah tertangkap oleh tentara Jepang, di tahan, dan disiksa. Berkat keteguhan pendirian, kejujuran, kepribadian yang terlatih, dan jiwa perjuangan. Engkin sedikit pun tidak gentar apalagi menyerah dan tidak rela membocorkan isi pesan yang ada dalam surat titipan gurunya itu. Demi terjaganya rahasia perjuangan, tidak ragu ragu Engkin sampai menelan kertas surat tersebut. Hingga hilang dicerna lambung. Hj. Syamsiah Muttaqien (isteri Engkin) menuturkan, "Waktu zaman Jepang kantos ditahan dugi ka digencet pananganna ku korsi meja, anu di Jalan

Formatted: Indent: First line: 0"

Formatted: Font: Not Italic

<sup>8</sup> George McTurman Kahin, *Nationalism and Revolution in Indonesia*, Cornell University, Ithaca, 1952, hal. 328-329.

Formatted: Font: Candara,

Formatted: Font: Candara,

Formatted: Font: Candara, Indonesian

Papandayan. Ditahan didinya teh pedah bapa nyandak serat di gunung puyuh, ti ajengan Sanusi anu di pasantren. Eta serat kanggo ka sukamanah, ka ajeungan sukamanah (K.H. Zaenal Mustofa, pen). Nya ditangkap. Teras dicandak di dinya teh. Eta mah dugi ka disiksa, kaluar darah tina cepil sareng tina pangambung. Teras disiksa dugi ka unggal dinten. Da bapa masih kench pamuda penginten waktos harita mah usiana 17—18 tahun."

Selain surat untuk ajengan Sukamanah, Engkin juga pernah dititipi surat untuk empat tokoh pejuang terkemuka. Diantaranya surat untuk A. Hasan, K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Nazib, dan Prof. Cokroaminoto. Kedatangan Engkqien disambut dengan baik oleh keempat tokoh yang berbeda golongan ini. Di sini Engkin dipandang sebagai orang yang lues dan dapat masuk ke berbagai golongan organisasi massa, tanpa memilah-milah satu golongan dan lainnya.

"Ari pergaulan mah pun bapa teh kantos kieu — waktos di Gunung Puyuh, katitipan serat kanggo ka 4 jalmi, anu ka hiji; serat kanggo A. Hasan, anu ka dua; serat kanggo ka K.H. Ahmad Dahlan, anu ka tilu; serat kanggo ka K.H. Nazib, teras anu ka opat; serat kanggo Prof. Cokroaminoto. Janten ku koordinator teh ka titipan serat, ternyata (ini sering diungkap dalam keterangan-keterangan beliau). Jadi sumping ka A. Hasan, papih sebagai.... ieu budak suguhan tuang, pangnyadiakeun sangu, suguhan caina, di layanan lah kitu. Sumping ka K.H. Ahmad Dahlan kitu sami dilayanan. Ka NU nya kitu, ka K.H. Nazib kitu, manawi sampai akhir hidup beliau, beliau itu tidak pernah punya blok satu kelompok, tiasa lebetlah, ka Nu lebet — pangalaman hidup masa remaja eta teh tahun 1941—1942." Ungkapan ini disampaikan Fuad Hilmi Setiawan (Wowon), anak ke-2. Selasa 07 Maret 2009.

Setelah pemerintah memutuskan menarik tentaranya dari Jawa Barat, sebenarnya Ajah tidak menyetujui penarikan itu, tetapi karena [hal itu] telah menjadi kenyataan, Ajah mengambil pendirian lebih baik Ajah turun ke kota memelihara pemuda2 dan kaum Muslimin jang turun ke kota, karena daerahnja telah

Formatted: Font: Not Italic

Formatted: Indent: Left: 0.49", First line: 0.5", Right: 0.39", Line spacing:

ditinggalkan tentara<sup>9</sup>. Semangat juang yang menggebu-gebu dalam diri Engkin membawanya bergabung dalam organisasi kepemudaan bernama Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII)<sup>10</sup>. Masuk GPII karena mengandung falsafah gerakan dalam nama depan GPII yang berarti (harus) terus bergerak, bukan berdiam diri saja. Selebihnya karena GPII menghimpun sekelompok anak muda Islam yang berkarakter kuat dan tangguh di bawah naungan partai Masyumi. Falsafah ini sejalan dengan pemahaman Engkin yang pernah mengatakan dalam acara silaturahmi yang diselenggarakan oleh aktivis HMI:

"Karena itu silaturahmi yang kita adakan pada malam ini bukan sekedar untuk basa-basi selaman saling memaafkan satu sama lain dan bernostalgia waktu sama-sama jadi mahasiswa dan ber-HMI, tetapi harus sanggup memadukan pentapat, dan harus mampu menjawab pertanyaan Allah: mau pergi ke mana kalian sekarang ini? Apakah kita akan menjadi orang yang diseret arus situasi ke mana pergi, sedangkan kalau didesak desak hanya dijawab dengan *la haula wa laa quwwata illa billah*, atau dengan bahasa taktis dan strategis, dan situasi katanya.

Sebagai hamba Allah yang dikaruniai ilmu dan kemampuan berpikir, tidak ada tempatnya menjadi orang yang terbawa arus ke ilir, menyerah kepada nasib. Sebab Allah telah gelari anda sebagai ulama, yang mampu menggali segala kekayaan alam ini untuk hidupnya dan mampu menggali kekayaan pikirannya untuk mengatur masyarakatnya dan dialah orang yang paling takut berbuat yang menyimpang dari sunnatullah, sebab setiap penyimpangan dari sunnatullah pasti membawa bencana.

Kita semua punya kewajiban kepada bangsa, kepada ummat dan cita-cita hidupnya, bahkan sebenarnya kita punya kewajiban kepada ummat manusia yang dewasa ini sedang terancam eksistensinya, karena keserakahan hidupnya."

Dalam lanjutannya Engkin menyampaikan:

"Di tanah air yang kita cintai di Republik Pancasila ini kita saksikan ummat Islam hidup dalam kepingan-kepingan yang

<sup>9</sup> Surat alm. K.H. E.Z. Muttaqien kepada anaknya, Nashir Sidiq, 19 Agustus 1964.

<sup>10</sup> GPII berdiri pasca peristiwa revolusi 1945 atas dorongan dari aktivis Masyumi terutama M. Natsir, K.H. A. Wahid Hasjim dan Anwar Cokroaminoto. Selengkapnya baca "Berdirinya Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII)", [http://id.wikipedia.org/wiki/Gerakan\\_Pemuda\\_Islam\\_dan\\_Gerakan\\_Pemuda\\_Islam\\_Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Gerakan_Pemuda_Islam_dan_Gerakan_Pemuda_Islam_Indonesia)

Formatted: Font: Candara,

Formatted: Font: Candara,

Formatted: Justified

Field Code Changed

mengecil sekali, kelompok-kelompok yang mencari kepuasan pribadi dan kepuasan lingkungan bertambah banyak.

Tampililah mereka yang menjadi "IMAM" atau Ketua dari satu kelompok kecil dan mereka mencari kepuasan kelompok dengan cara beribadah atau dengan cara menggunakan kelompok untuk mencari keuntungan material atau kesenangan spiritual.

Ada kelompok yang senang bernostalgia dengan iringan nyanyian "kalau, jika dan barangkali" dengan nada 4/4, dan ia tidak mau mendengar suara bas yang menyuarakan "kegagalan seluruh kaum muslimin." Ia lebih senang mendengar suara biola yang selalu menina bobokan hati dengan bisikan "belum berhasil.

Sikap kelompok yang lepas dari nostalgia, tetapi ia puas dengan pujian, sehingga ia lupa kepada hakekat risalah yang diembannya. Kalau orang sudah membaca salam di hadapannya, menanyakan tempat shalat dan diundang berdo'a di rumahnya, ia puas sepuas-puasnya."<sup>41</sup>

Pidato Engkin yang sarat muatan simbol dan sindiran. Menandakan jalan yang ditempuh sepanjang hayatnya. Engkin tidak mau dinina bobokan oleh kalimat-kalimat menyejukkan hati tanpa ada perjuangan mencapai derajat lebih baik. Pendiannya sengaja disampaikan dengan maksud menularkannya ke generasi muda yang selain mahasiswa juga aktivis (HMI).

Perjuangan mencapai derajat kehidupan yang lebih baik dicerminkan dari jalan kehidupan yang, sejak kecil, "tidak mengalir" seperti air. Tapi kerap bergerak melawan arus, menggunakan kendaraan organisasi GPII. Sebagai akibatnya, dari tahun 1948 Engkin harus mengalami perjalanan hidup dari penjara ke penjara. Pertama dipenjara di kebon waru selama 3 bulan. Kemudian di Sukamiskin selama 6 bulan. Dua kali dipenjara tidak membuat Engkin jera dan menghentikan perjuangan melawan penjajah. Sehingga, lagi-lagi dijabloskan ke sel tahanan Poncol sampai 6 tahun lamanya.

Dalam hal ini, sikap dan pendirian Engkin barangkali dapat dikatakan realistis. Sekalipun pada dasarnya ia tidak setuju dengan isi Perjanjian Renville yang menghendaki ditarikny milisi Indonesia dari Jawa Barat, tapi pada saat yang sama ia menyadari bahwa penarikan mundur milisi Indonesia jelas sudah

---

<sup>41</sup>—Selengkapnya bacaDipetik dari Agussalim Sitompul "Jejak langkahLangkah, cita-Cita dan alam Alam pikiran Pikiran DR. K.H. E.Z. MUTTAQIENMuttaiqien,". Jakarta, Integrita Press, 1985.

berlangsung. Lagi pula, kota-kota yang semula diduduki Belanda saat itu sudah ditinggalkan oleh legiun asing tersebut. Yang paling menarik, salah satu dasar pandangan yang mendorongnya turun ke kota, sekali lagi, amat melekat pada misi edukatif, yakni membimbing kaum muda dan umat Muslim pada umumnya.

Demikianlah, pada 1948 Engkin dan kawan-kawan kembali ke Bandung. Di kota ini ia turut membangun lima sekolah rakyat (SR), yakni lembaga pendidikan dasar, dan satu sekolah menengah Muhammadiyah. Dalam pengelolaan lembaga-lembaga pendidikan tersebut, ia dan kawan-kawan bekerja dari pagi hingga malam hari, termasuk menyelenggarakan rangkaian pengajian Muhammadiyah di masjid-masjid.

Tentu, berjuang di kota dengan strategi seperti itu bukannya tanpa rintangan sama sekali. Bahkan tidak berlebihan jika kita katakan bahwa rintangan yang dihadapi para aktivis di kota ketika itu tidak kalah beratnya dengan rintangan yang dihadapi para gerilyawan di hutan-hutan. Misalnya saja, salah satu SR yang dibuka oleh Engkin dan kawan-kawan, di Jl Pabaki, Bandung, pernah diusir. Sekolah-sekolah lainnya yang mereka buka berkali-kali mendapat ancaman pembubaran. Demikian pula sekolah menengah yang mereka buka di Jl Pasirkaliki, Bandung, tidak mendapat izin.

Lagi pula, pada gilirannya pihak Belanda mengadakan Agresi Militer II. Kota Yogyakarta pun, yang waktu itu dijadikan tempat sementara bagi pemerintahan RI pimpinan Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta, dimasuki tentara Belanda. Tentara Belanda menduduki seluruh daerah RI, kecuali Aceh. Pihak Belanda juga mencoba memecah belah tatanan Republik dan mendorong terbentuknya apa yang disebut Republik Indonesia Serikat (RIS), antara lain dengan menyokong terbentuknya negara-negara bagian yang dalam pandangan kaum Republik tampak seperti “negara boneka”.

Formatted: Indent: First line:  
0.5"

Betapun, kaum Republik di berbagai daerah, tak terkecuali di Jawa Barat, terus melawan. Sementara Soekarno dan Hatta serta sejumlah pemimpin kunci RI ditahan pihak Belanda, roda pemerintahan untuk sementara dikendalikan oleh Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) pimpinan Pejabat Presiden RI Sjafrudin Prawiranegara yang ketika itu berkedudukan di Sumatera. Engkin sendiri turut berjuang menentang agresi militer dan provokasi politik Belanda itu. Bersama 17 kawan seperjuangannya, Engkin waktu itu antara lain mengeluarkan pernyataan (*statement*) yang menolak mentah-mentah gagasan tentang RIS, dan tetap membela RI. Karena itu, Engkin dan kawan-kawan seperjuangannya dikejar-kejar oleh pihak Belanda. Tentang periode ini, Engkin sendiri mencatat sebagai berikut:

Formatted: Font: Italic

Ajah pun waktu itu dikedjar-kedjar Belanda, karena Ajah bersama 17 sahabat mengeluarkan statement ... jang menolak berdirinja RIS tanpa REPUBLIK INDONESIA. Beberapa sahabat Ajah telah ditawan Belanda dan didjebloskan ke pendjara Sukamiskin. Ajah selalu pakai tjelana pendek, agar kelihatan seperti masih belum tjukup umur untuk turut2 politik<sup>12</sup>.

Formatted: Indent: Left: 0.5", First line: 0.5", Right: 0.39", Line spacing: single

Betapun, sebagai konsekuensi dari aktivitasnya dalam organisasi pergerakan, sejak zaman Jepang Engkin sering masuk keluar penjara. Pertama kali ia dipenjara terjadi pada zaman Jepang di Bandung, sebelum Engkin menikah. Waktu itu ia dijebloskan ke dalam sel berukuran sekitar 4 X 4 meter persegi yang dihuni oleh sekitar 20 orang tahanan, termasuk orang Belanda. Pada 1948 ia juga dipenjara sebuah markas tentara di Jl. Jawa, Bandung. Pada 1949 ia ditahan di Kebon Waru, Bandung, selama 3 bulan. Tahun berikutnya, 1950, ia ditahan di Sukamiskin, Bandung, selama 6 bulan. Pernah pula ia dikurung dalam sel di Poncol, Cimahi, selama 6 tahun. Kelak, pada 1962, ia juga dipenjara di Rumah Tahanan Militer (RTM), Jl. Budi Utomo, Jakarta, kemudian

---

<sup>12</sup> Surat alm. K.H. E.Z. Muttaqien kepada anaknya, Nashir Sidiq, 19 Agustus 1964.

Formatted: Font: Candara,

Formatted: Font: Candara, Indonesian

dipindahkan ke RTM di Jl. Wilis (kini Ahmad Yani) Madiun, Jawa Timur. Di RTM Madiun Ajengan Engkin ditahan bersama sejumlah tokoh nasional lain seperti K.H. Isa Anshary, Mr. Moh. Roem, Prawoto Mangkusasmito, Mr. Burhanudin Harahap, M. Yunan Nasution dan H. Muchtar Gozali dari Masyumi) serta Sutan Sjahrir, Subadio Sastrosatomo, H.J. Princen, Sultan Hamid Alkadri, Mr. Asaat dan Mochtar Lubis dari PSI. Mereka baru dibebaskan pada 1967<sup>13</sup>.

Namun, perjuangan kaum muda tidaklah sia-sia. Tatanan politik RIS buatan Belanda tidak dapat bertahan lama. Hanya dalam tempo dua pekan sejak didirikan RIS akhirnya berantakan. Negara kemudian kembali menjadi RI.

### **Aktivis dalam Zaman Darul Islam**

Setelah RI mendapat pengakuan kedaulatan pada 1949, Republik yang baru terbentuk ini, tentu, belum terbebas dari masalah. Di dalam lingkungan sendiri, rupa-rupa orientasi ideologi politik yang disinggung-singgung di atas, pada gilirannya jelas menimbulkan masalah berat. Konflik internal mudah terjadi. Situasi genting di sekitar gerakan DI/TII, misalnya, adalah contohnya yang mencolok. Konflik ini berlangsung secara berlarut-larut, dalam tempo lebih kurang 13 tahun, yakni dari 1948 hingga 1962<sup>14</sup>.

Kartosuwiryo, sebagai Imam pemerintah NII, pernah mengirimkan “nota rahasia” tanggal 22 Oktober 1950 kepada Presiden RI Soekarno. Dalam memo tersebut ia menganalisis masalah-masalah mendasar yang dihadapi bangsa yang baru merdeka ini, serta mengajukan cara untuk mengatasinya. Setelah menguraikan berbagai masalah yang diamatinya, tokoh yang oleh Kahin dilukiskan sebagai “pemuka agama yang penuh semangat, tulus dan agak mistis” (*an ardent, sincere, and somewhat mystical religious leader*) ini antara lain menegaskan:

<sup>13</sup> Deskripsi pengalaman Ajengan Engkin dari penjara ke penjara ini didasarkan atas catatan Syamsiah Muttaqien.

<sup>14</sup> Tentang riwayat gerakan Darul Islam pimpinan Kartosuwirjo, lihat Holk H. Dengel, *ibid.*

Formatted: Font: Bold

Formatted: Indent: First line:

Formatted: Font: Candara,

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: Italic,

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: Candara,  
Indonesian

... Kami berpendapat, bahwa obat yang paling mujarab yang akan menjadi sebab sembuhnja Negara Indonesia dan Bangsa Indonesia daripada penjakit, yang berwujudkan seribu satu kesulitan dalam tiap2 lapangan-usaha itu, tidak lain, hanjalah: "Djika Islamisme dijadikan sendi dasar daripada Pemerintah dan Negara Indonesia!"<sup>15</sup>

Pada tahun 1950-an, kira-kira ketika berusia-usianya sekitar 25 tahun, Engkin sudah menduduki jabatan wakil-Wakil ketua-Ketua GPII wilayah Wilayah Jawa Barat. Waktu itu, ketuanya adalah Sedangkan ketuanya dipegang oleh Affandi Ridwan Ridwan (1922-200..), dan sekretarisnya adalah Dadang Hermawan sebagai sekretaris. Suatu hari pada 1952 Berhubung ditangkapnya Affandi Ridwan Ridwan ketua GPII diciduk oleh Kodam III Siliwangi. Ia dituduh sebagai mata-mata dan simpatisan DI/NII. Tuduhan itu tampaknya dilatari oleh sikap Siliwangi yang, sebagaimana sikap Gubernur Jawa Barat kala itu, tidak setuju dengan usulan DPRD Jawa Barat ketika itu yang menghendaki adanya penyelesaian politik atas masalah DI/NII. Usulan seperti itu senada dengan hasil Mukhtamar Masyumi di Yogyakarta pada 1948 yang membentuk Panitia Penyelesaian DI/TII. Afandi Ridwan sendiri duduk sebagai sekretaris dalam panitia tersebut, dan menjadi anggota DPRD Sementara. Tidak mengherankan jika Afandi telah menjalin kontak dengan Sanusi Partawijaya, Perdana Menteri NII<sup>16</sup>. Pihak militer, rupanya, menganggap tugas Afandi sebagai bantuan tersendiri bagi DI/NII.

Kepemimpinan GPII dilimpahkan kepada Engkin—D demi menjaga keberlangsungan—kelangsungan kepemimpinan dan aktivitas—kegiatan organisasi.

Selanjutnya, setelah dilaksanakan Konferensi Wilayah GPII Jawa Barat Priangan—, Engkin yang juga menjabat sebagai ketua DPRD Kota

<sup>15</sup> Lihat lampiran buku karya B.J. Boland, *The Struggle of Islam in Modern Indonesia*, Martinus Nijhoff, The Hague, 1982, hal. 244-249.

<sup>16</sup> Mengenai profil Afandi Ridwan dan pengalamannya pada zaman DI/NII, lihat *Ensiklopedi Sunda*, Pustaka Jaya, Jakarta, 2000, hal. 22.

Formatted: Indent: First line: 0"

Formatted: Indent: First line: 0.49"

Formatted: Highlight

Formatted: Font: Candara,

Formatted: Justified

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: Candara,

Formatted: Font: Candara,

Formatted: Font: Candara, Indonesian

Bandung, ~~secara politis~~ mendapatkan posisi sebagai ketua GPII Wilayah Jawa BaratPriangan ~~sebagai "imbalan" dari perjuangan dan loyalitasnya terhadap organisasi~~. Sementara Dadang Hermawan ditunjuk sebagai wakil ketua dan Abdullah Dahlan sebagai sekretaris. Pada awal kepengurusannya, ~~dalam rangka untuk~~ mengembangkan organisasi, Engkin pertama-tama membentuk sekretariat yang tetap, ~~permanen~~. Kemudian ~~melanjutkan dengan tahap~~ mengadakan kunjungan ke cabang-cabang organisasi tersebut, dan ~~menyelenggarakan~~ pelatihan ~~terhadap kader-kader~~.

“

~~Bp. apak~~ E.Z. Muttaqien pernah menyediakan ruangan untuk kantor Sekretariat Wilayah bertempat di Jl. ~~Ranggagending Ranggagading~~ 8 dan di Jl. Asia Afrika (depan gedung merdeka).” tutur Abdullah Dahlan, rekan seperjuangan Engkin di GPII.<sup>17</sup>”

~~Dalam upaya kaderisasi angkatan muda muslim, selain menyediakan sekretariat dan melakukan konsolidasi internal GPII melalui kunjungan ke cabang-cabang, Engkin dengan didukung-dukungan dari~~ oleh wakil ketua, sekretaris, dan seluruh pengurus GPII—, Engkin juga membentuk ~~sat~~ wadah organisasi yang dinamakan Front Pemuda Islam (FPI). FPI ~~ini~~ dibentuk untuk mempersatukan pemuda Islam yang tergabung dalam GPII, HMI, Pemuda Anshor, Pemuda Muslimin, Pemuda Muhammadiyah, Pemuda Persis, dll. Langkah ini merupakan aplikasi dari pidato yang disampaikan Engkin di hadapan aktivis HMI yang menyatakan bahwa ummat Islam terkeping-keping dalam berbagai kelompok yang mengecil. Karena itu, Engkin bermaksud mempersatukan kembali kepingan-kepingan kecil itu—diawali dari golongan muda dulu—dalam satu ikatan yang lebih kokoh bernama FPI.

---

<sup>17</sup> Dikutip dari ~~makalah tulisan kenangan~~ Abdullah Dahlan yang ditulis di Subang, 09 Mei 2009 ~~(jn edita)~~.

Formatted: Indent: Left: 0"

Formatted: Indent: First line: 0"

Formatted: Justified

Formatted: Font: Italic

Sementara itu, di bidang pendidikan, kiprah Engkin tidaklah berkurang, melainkan justru tambah berkembang. Pada 1952, misalnya, ia menjabat pula sebagai Kepala Bidang Penyelenggaraan Pendidikan Agama Provinsi Jawa Barat.

Sedangkan

Di tengah kesebagai ~~pengurusan~~ pengurus GPII, Engkin juga mendapat diberi tugas untuk menyusun dan merampungkan Tafsir Azas GPII (~~seperti GBHN~~sebentuk dasar-dasar konseptual bagi organisasi) yang dari kongres ke kongres tidak kunjung di~~syahkan~~ karena ~~tidak~~proses penyusunannya tak kunjung rampung ~~selesai-selesai~~ disusun. Tugas ini langsung diinstruksikan oleh Ketua ~~Pucuk-Pucuk Pimpinan~~Pimpinan Pusat GPII Anwar Haryono~~-,~~ dengan Mengingat-mengingat bahwa tafsir azas GPII akan di~~syahkan~~ dalam kongres GPII ke-VI-6 di Bandung. Berkat konsentrasi, kerja keras, dan keseriusan Engkin dalam menjalankan ~~pelaksanaan~~ tugas~~-,~~ Akhirnya-akhirnya tafsir azas GPII dapat diselesaikan dan diterima secara aklamasi ~~melalui~~serta disahkan ~~pengesahan~~ dalam kongres GPII ke-VI-6 di Bandung.

Kongres GPII ke-VI-6 ~~terjadi~~berlangsung pada tahun-1956. Abdullah Dahlan ditunjuk sebagai ketua panitia kongres dibantu oleh pengurus GPII Jawa Barat dan Kota Bandung. Kongres berlangsung selama 14 hari, ~~dan sekaligus~~ dimeriahkan ~~dengan~~oleh melaksanakan pekan olah raga (POR) GPII ke-I. Sekitar 300 orang peserta kongres dan 250 orang peserta POR ~~memadati daerah~~berkunjung ke Kota-Bandung. ~~Meski demikian, k~~Kongres itu sendiri berjalan dengan lancar, ~~persidangan aman dan terkendali, dan akhirnya kongres berjalan~~ hingga selesai ~~dengan hasil kesuksesan~~.

Keputusan kongres di Bandung menentukan Engkin sebagai Ketua Pucuk Pimpinan GPII pusat ~~periode~~ pada 1956-ke-depan~~-. Menggantikan menggantikan ketua sebelumnya~~ Anwar Haryono. ~~Beban-t~~Tanggung jawab Engkin ~~terbilang dalam hal ini~~ cukup berat ~~dan nanjak~~. ~~Sebab~~Kebetulan, waktu itu ~~bertepatan dengan~~percaturan politik DPR yang sedang menghangat,

Formatted: Indent: First line: 0.5"

Formatted: Indent: First line: 0"

menghadapi sidang Majelis Konstituante, dan menanggapi isu-isu pemberontakan daerah (PRRI ~~dan~~ dan Permesta), dan masalah lainnya. Kepiawaian dan kecerdasan kepemimpinan Secara sigap, Engkin mengambil gerak cepat dalam menentukan segera membentuk susunan pengurus Pucuk Pimpinan GPII yang baru terpilih. Penyusunan pengurus Pucuk Pimpinan dimotori oleh Sumarso Sumarsono ~~eks-bekas~~ ketua GPII Wilayah Jawa Timur—yang terpilih sebagai wakil ketua Pucuk Pimpinan GPII, ~~wakil ketua Engkin~~.

Seiring terpilihnya Karena Engkin menjadi ketua Pucuk Pimpinan harus mengurus organisasi pusat, jabatan ketua GPII Wilayah ~~Jawa Barat Priangan~~ di ~~PJS~~ amanat kepada Dadang Heryawan yang sebelumnya menjabat sebagai wakil ketua. Kemudian jabatan Dadang Heryawan sebagai ketua GPII Wilayah Jawa Barat disyahkan dalam kongres di Bogor. Ada-pun jabatan wakil ketua I diisi dipegang oleh Syihabudin Ahmad, wakil ketua II Abdullah Dahlan, dibantu oleh dua orang sekretaris dan pengurus pembantu lainnya. Meski ketika itu Engkin harus berada di ~~pusat~~ (Jakarta), komunikasi antara Engkin dan pengurus GPII Wilayah ~~Jawa Barat Priangan~~ tetap terjalin ~~dengan baik~~, baik secara organisatoris maupun ~~individu—secara personal sebagai—sahabat seperjuangan~~.

### **Kampanye Masyumi**

Menghadapi hajatan demokrasi pertama Indonesia tahun 1955. Engkin sebagai ketua organisasi onderbouw partai Masyumi ditunjuk sebagai Ketua Penerangan KAPU (Komite Aksi Pemilihan Umum) Masyumi Jawa Barat. Demi memperlancar gerak kerja sebagai KAPU, Engkin mengangkat Abdullah Dahlan sebagai sekretarisnya. Sebagai peserta pemilu, GPII dan Masyumi berdiri secara berbarengan dan mengusung satu tanda gambar yang bersimbolkan Bulan Bintang. Begitu juga dengan calonnya.

Formatted: Font: Italic

Fungsi KAPU adalah untuk menyusun daftar juru kampanye, mencetak selebaran-selebaran, mencetak tanda gambar, menyebarkan pemasangan sepanduk, dan mengordinir pengorasian mobil unit –berupa kendaraan *pick up* yang dimodifikasi dengan perlengkapan 1 generator, proyektor film 33 mm, soun sistem untuk lapangan, tiang layar tancap dan layar lebar dan dua orang juru kampanye—yang disediakan langsung oleh pimpinan pusat Masyumi. Engkin menunjuk Abdullah Dahlan sebagai pemimpin operasi mobil unit ini.

Formatted: Font: Italic

Dengan pimpinan Abdullah Dahlan, mobil unit kampanye dioprasikan mengelilingi daerah-daerah –kota maupun pelosok—Jawa Barat. Mulai dari Inderamayu, Cirebon, Kuningan, Majalengka, Ciamis, Tasikmalaya, Garut, Kabupaten Bandung, Kota Bandung, Cianjur, Sukabumi dan lain-lain. Kegiatan kampanye diantaranya pemutaran film latihan pencoblosan, film hiburan, dan dilengkapi oleh dakwah dari juru kampanye. Dengan perlengkapan kampanye yang komplit, segalanya berjalan dengan lancar. Team kampanye bisa memutar film siang dan malam hari. Siang hari film diputar di dalam ruangan dan malam hari diputar di lapangan terbuka.

Kerja keras dalam kampanye menuai buah yang manis. Hasil pemilu menunjukkan lambang Bulan Bintang (GPII dan Masyumi) sebagai peraih suara terbanyak. Disusul oleh PNI, NU, PKI, PSII, IPKI, dan lain sebagainya. Begitu juga peraihan pemilu kedua untuk Majelis Konstituante, hasilnya hampir seimbang. Berdasarkan hasil pemilu tersebut, Engkin kemudian turut dilantik sebagai anggota Dewan Pikiran Rakyat bersama K.H. Isa Anshory, M. Ardiwinangun, Djerman Prawirawinata, Tubagus Dyaya Rahmat, MS Kamawidjaja, Ny. Djoenah Pardjaman dan tokoh Masyumi lainnya.

Formatted: Indent: First line: 0"

### **Aktivis dalam Zaman “Demokrasi Terpimpin”**

Formatted: Font: Bold

Sementara itu, ~~kian-kian~~ lama situasi politik Indonesia kian memanas. Perdebatan dalam Majelis Konstituante, terutama seputar haluan negara,

Formatted: Justify Low, Indent: First line: 0"

tampaknya berlarut-larut. Inilah yang tampaknya dimanfaatkan oleh kekuatan-kekuatan politik yang dekat dengan Soekarno dan tidak bersepakan dengan faksi politik Islam. Dengan alasan sidang Majelis Konstituante mengalami kebuntuan dalam pembahasan atas azas negara, Presiden Soekarno akhirnya yang kecenderungan politiknya lebih condong ke PKI mengeluarkan dekrit presiden yang menyerukan agar RI agar kembali ke Undang-undang Dasar (UUD) 1945 yang sebelumnya telah diganti oleh Undang-undang Dasar Sementara (UUDS) 1950. Dengan kebijakan seperti itu, Soekarno mengumumkan berlakunya apa yang ia sebut "Demokrasi Terpimpin". Dengan demikian, Majelis Konstituante hasil pemilihan umum demokratis itu dibekukan. Alasannya adalah karena sidang Majelis Konstituante mengalami kebuntuan dalam membahas azas negara yang diperjuangkan oleh fraksi-fraksi Islam. Selanjutnya, Soekarno juga membubarkan Masyumi dan PSI, dan memenjarakan para pemimpinnya seperti. Selain partainya (PSI dan Masyumi) dibubarkan, pimpinan partainya—M. Natsir dan Sjahrir—ditangkap dan dijebloskan ke rumah tahanan militer (RTM) karena dianggap sebagai pemberontak terhadap pemerintah, tanpa pengadilan.

Tidak lama dari setelah pembubaran Masyumi dan PSI, Pemerintah pemerintah pada gilirannya juga membubarkan GPII berdasarkan Keppres No. 138/1963. GPII dibubarkan karena pernyataan resmi pimpinan GPII, E.Z. Muttaqien (Engkin) yang menuntut PKI dibubarkan dan menentang Manipol Usdek<sup>18</sup>. Engkin juga mengalami nasib yang sama dengan M. Natsir dan Sjahrir. Pada tanggal 04 Juni 1962 Engkin dijemput oleh beberapa petugas negara dan dimasukkan ke dalam RTM di Jl. Budi Utomo, sekitar Lapangan Banteng, Jakarta. Penangkapan ini bertepatan dengan menyerahnya pimpinan tertinggi

Formatted: Font: Bold

Formatted: Indent: First line:  
0"

<sup>18</sup> <http://groups.yahoo.com/group/gandi/message/2462,200509>.

DI/NII ~~S.M. (Sekarmadji Maridjan)~~ Kartosuwiryo kepada pasukan TNI di daerah Garut. Kemudian ia dipindahkan ke RTM di Jl. Wilis, Madiun, hingga 1967.

"Mengenai penahanan Bp. E.Z. Muttaqien dan para tokoh Masyumi dan PSI berjalan sampai empat tahun. Mulai dari Rumah Tahanan Militer di Jakarta kemudian ke Rumah Tahanan di Madiun dan terakhir sesudah peristiwa G 30 S PKI dipindahkan ke sebuah Rumah tahanan di Jl. Keagungan Jakarta Kota. Selama berada di madiun para tahanan bisa dijenguk secara rutin oleh keluarga, ada yang sebulan sekali, dua bulan sekali tergantung pada kesempatannya. ~~Saat di tahanan Madiun para tahanan pernah diberi cuti untuk menjenguk keluarga ke rumah masing-masing, tapi dengan pengawasan petugas keamanan.~~<sup>19</sup>"

Akibat penahanan (~~fisik~~) Engkin di RTM, perjuangan yang berkarakter amanah, jujur, lembut tutur kata, pemberani, terlatih, dan tidak kenal istilah menyerah dari sosok ajengan ~~tatar-Tatar~~ Sunda ini, untuk sementara tidak terdengar lagi di jagad percaturan politik Indonesia.

Sebagai hamba Allah yang dikaruniai ilmu dan kemampuan berpikir, tidak ada tempatnya (bagi kita untuk) menjadi orang yang terbawa arus ke hilir, menyerah kepada nasib...

Kita semua punya kewajiban kepada bangsa, kepada umat dan cita-cita hidupnya, bahkan sebenarnya kita punya kewajiban kepada umat manusia yang dewasa ini sedang terancam eksistensinya, karena keserakahan hidupnya.

... kita saksikan umat Islam hidup dalam kepingan-kepingan yang mengecil sekali, kelompok-kelompok yang mencari kepuasan pribadi dan kepuasan lingkungan bertambah banyak.<sup>20</sup>

<sup>19</sup> Penuturan Abdullah Dahlan dalam makalah yang ditulis di Subang, 09 Mei 2009.

<sup>20</sup> Dipetik dari Agussalim Sitompul *Jejak Langkah, Cita dan Alam Pikiran DR. K.H. E.Z. Muttaqien, Jakarta, Integrita Press, 1985.*

Formatted: Indent: Left: 0.63", Right: 0.49", Line spacing: single

Formatted: Font: Not Italic

### **E.Z. Muttaqien sebagai ketua KAPU kampanye Masyumi**

Menghadapi hajatan demokrasi pertama Indonesia tahun 1955, Engkin sebagai ketua organisasi underbown partai Masyumi ditunjuk sebagai Ketua Penerangan KAPU (Komite Aksi Pemilihan Umum) Masyumi Jawa Barat. Demi memperlancar gerak kerja sebagai KAPU, Engkin mengangkat Abdullah

Dahlan sebagai sekretarisnya. Sebagai peserta pemilu, GPII dan Masyumi berdiri secara berbarengan dan mengusung satu tanda gambar yang bersimbolkan Bulan Bintang. Begitu juga dengan calonnya.

Fungsi KAPU adalah untuk menyusun daftar juru kampanye, mencetak selebaran selebaran, mencetak tanda gambar, menyebarkan pemasangan sepanduk, dan mengordinir pengorasian mobil unit berupa kendaraan pick up yang dimodifikasi dengan perlengkapan 1 generator, proyektor film 35 mm, soun sistem untuk lapangan, tiang layar tancap dan layar lebar dan dua orang juru kampanye yang disediakan langsung oleh pimpinan pusat Masyumi. Engkin menunjuk Abdullah Dahlan sebagai pemimpin operasi mobil unit ini.

Dengan pimpinan Abdullah Dahlan, mobil unit kampanye dioperasikan mengelilingi daerah daerah kota maupun pelosok Jawa Barat. Mulai dari Inderamayu, Cirebon, Kuningan, Majalengka, Ciamis, Tasikmalaya, Garut, Kabupaten Bandung, Kota Bandung, Cianjur, Sukabumi dan lain-lain. Kegiatan kampanye diantaranya pemutaran film latihan pencoblosan, film hiburan, dan dilengkapi oleh dakwah dari juru kampanye. Dengan perlengkapan kampanye yang komplit, segalanya berjalan dengan lancar. Team kampanye bisa memutar film siang dan malam hari. Siang hari film diputar di dalam ruangan dan malam hari diputar di lapangan terbuka.

Kerja keras dalam kampanye menuai buah yang manis. Hasil pemilu menunjukkan lambang Bulan Bintang (GPII dan Masyumi) sebagai peraih suara terbanyak. Disusul oleh PNI, NU, PKI, PSII, IPKI, dan lain sebagainya. Begitu juga peraih pemilu kedua untuk Majelis Konstituante, hasilnya hampir seimbang. Berdasarkan hasil pemilu tersebut, Engkin kemudian turut dilantik sebagai anggota Dewan Pikiran Rakyat bersama K.H. Isa Anshory, M. Ardiwinangun, Djerman Prawirawinata, Tbg. Dyaya Rahmat, MS Kamawidjaja, Ny. Djoenah Pardjaman dan tokoh Masyumi lainnya.